

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal di Praktek Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

Debora¹, Nur Azizah^{2*}, Rosmani Sinaga³, Marlina Simbolon⁴, Junida Laia⁵

¹⁻⁵ STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : azizahlubis243@gmail.com

Abstract: Rupture of the perineum is one of the common complications in vaginal delivery that can increase the risk of postpartum hemorrhage, infection, and maternal death. One of the factors that contribute to the occurrence of perineal rupture is the baby's birth weight. Babies with a birth weight of ≥ 4000 grams can cause greater pressure on the mother's birth canal, increasing the likelihood of tearing of perineal tissue. In Indonesia, 75% of mothers who give birth vaginally experience perineal lacerations, and postpartum bleeding is still the leading cause of 40% of maternal deaths. This study aims to determine the relationship between infant birth weight and the incidence of perineal rupture in normal childbirth at the Lusi Marbun Independent Midwife Practice, Simalungun Regency in 2022. This study uses an observational analytical design with a case control approach. A sample of 30 maternity mothers was selected using the total sampling method. The data were analyzed using the Chi-square test to determine the relationship between birth weight and perineal rupture. The results showed that the majority of babies had a birth weight of < 4000 grams (63.3%) and the majority of mothers experienced a second degree perineal rupture (70%). The results of bivariate analysis showed that there was a significant relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture ($p\text{-value} = 0.000$). There is a significant relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture. The greater the baby's weight, the higher the risk of perineal rupture in the mother during childbirth. It is important for health workers to carry out early detection of fetal weight, provide nutrition education during pregnancy, and prepare for the delivery process optimally to minimize the risk of complications.

Keywords: Baby, Weight, Perineum

Abstrak : Ruptur perineum merupakan salah satu komplikasi umum pada persalinan pervaginam yang dapat meningkatkan risiko perdarahan postpartum, infeksi, hingga kematian ibu. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya ruptur perineum adalah berat badan lahir bayi. Bayi dengan berat lahir ≥ 4000 gram dapat menyebabkan tekanan lebih besar terhadap jalan lahir ibu, meningkatkan kemungkinan robekan jaringan perineum. Di Indonesia, 75% ibu yang melahirkan pervaginam mengalami laserasi perineum, dan perdarahan postpartum masih menjadi penyebab utama 40% kematian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kabupaten Simalungun Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan case control. Sampel sebanyak 30 ibu bersalin dipilih dengan metode total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir dengan ruptur perineum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas bayi memiliki berat badan lahir < 4000 gram (63,3%) dan mayoritas ibu mengalami ruptur perineum derajat II (70%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum ($p\text{-value} = 0.000$). Terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum. Semakin besar berat badan bayi, semakin tinggi risiko terjadinya ruptur perineum pada ibu saat persalinan. Penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap berat badan janin, memberikan edukasi gizi selama kehamilan, dan mempersiapkan proses persalinan secara optimal guna meminimalkan risiko komplikasi.

Kata Kunci: Bayi, Berat, Perineum

1. PENDAHULUAN

Robekan jalan lahir merupakan penyebab perdarahan terbanyak kedua setelah atonia uteri, dan kondisi ini sering terjadi pada hampir seluruh persalinan pertama serta tidak jarang dijumpai pada persalinan berikutnya. Jika ruptur perineum dalam proses persalinan tidak ditangani dengan tepat, risiko perdarahan dan infeksi dapat meningkat secara signifikan (Ilmiah, W.S, 2019).

Dampak dari ruptur perineum adalah perdarahan postpartum. Bahaya perdarahan post partum ada dua, pertama anemia yang diakibatkan oleh perdarahan tersebut akan memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahan pasien dan menjadi faktor predisposisi terjadi infeksi nifas. Kedua, jika kehilangan darah ini tidak dihentikan akibatnya tentu saja kematian. Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia (Elisa, 2017)

Diseluruh dunia pada tahun 2019 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, 2020). Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami robekan perineum, 40 % diantaranya kelalaian bidan. Hal ini akan membuat beban biaya untuk pengobatan kira-kira 10 juta dolar pertahun (Heimbürger, 2019). Di Asia robekan perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, 2019).

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan postpartum perdarahan ibu post partum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). (Profil Kesehatan Indonesia, 2017)

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian maternal telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun ia akan menderita akibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Kemenkes, 2015)

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi selama proses persalinan, yang dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti posisi saat melahirkan, teknik mengejan, penatalaksanaan persalinan, berat badan bayi baru lahir, serta kondisi perineum itu sendiri (Wiknjosastro, 2008). Jika tidak segera ditangani, ruptur perineum berisiko menimbulkan berbagai komplikasi, termasuk perdarahan, terbentuknya fistula, hematoma, dan infeksi (Manuaba, 2012).

Bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu Bayi yang mengalami kesulitan saat melewati jalan lahir berisiko lahir dengan gangguan pernapasan, dan dalam beberapa kasus dapat mengalami trauma pada leher, bahu, serta saraf. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh berat badan bayi yang berlebih, sehingga menyulitkan proses persalinan melalui panggul ibu dan berpotensi menyebabkan ruptur perineum pada ibu bersalin (Wiknjastro, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal di Praktek Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain *case control*, yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab suatu penyakit melalui investigasi hubungan antara faktor risiko (*risk factor*) dengan timbulnya penyakit (*occurance of disease*). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 30 orang yang melahirkan dengan metode *total sampling* yang artinya adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu Bersalin di PBM Lusi marbun Tahun 2022.

3. HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	17-20 Tahun	8	26.6
	21-25 Tahun	17	56.7
	26-35 Tahun	5	16,7
	Jumlah	30	100
2	Pendidikan		
	SMP	8	26.6
	SMA	18	60.0
	Sarjana	4	13,3
	Jumlah	30	100
3	Pekerjaan		

IRT	17	56.7
Pedagang	6	20.0
Wiraswasta	6	20.0
PNS	1	3.33
Jumlah	30	100
5 Paritas		
1	14	46.7
2	7	23.3
3	8	26.6
> 3	1	3.4
Jumlah	30	

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik data demografi pada Ibu post partum di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Utara diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: dari responden sebanyak 30 orang diketahui bahwa sebagian besar berdasarkan umur mayoritas umur 21-25 tahun sebanyak 17 responden (56.7%), berdasarkan pendidikan responden mayoritas pendidikan SMA sebanyak 18 responden (60 %), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 responden (56.7%), dan berdasarkan paritas mayoritas paritas 1 sebanyak 14 responden (46.7 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berat badan lahir dan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

No	Berat Bada Lahir	Frekuensi	Persentase (%)
1	>4000 gr	11	36.7
2	<4000 gr	19	63.3
	Ruptur Perineum		
1	Derajat I	5	16.7
2	Derajat II	21	70.0
3	Derajat III	4	13.3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan table 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas berat badan lahir pada persalinan normal adalah <4000 gr sebanyak 19 responden (63.3%) dan minoritas berat badan lahir >4000 gr sebanyak 11 orang (36.7%), Sedangkan ibu post partum mayoritas mengalami laserasi perineum derajat II sebanyak 21 orang (70%) dan minoritas mengalami laserasi perineum derajat III sebanyak 4 orang (13.3 %).

Analisis Bivariat

Tabel. 3 Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

		RupturPerineum						Juml ah		<i>p-value</i>
		Derajat I		Derajat II		Derajat III				
		f	%	f	%	f	%	f	%	
BBL	> 4000gr	0	0.0	1	25	3	75	4	13.3	0.000
	< 4000 gr	5	19.2	21	80.8	0	0	26	86.7	
Total		5	16.7	22	73.3	3	10	30	100	

Berdasarkan table 3 diatas dapat di lihat bahwa Berat badan lahir berhubungan dengan rupture perineum persalinan normal yang dibuktikan oleh uji *chi square* dengan nilai *p-value* 0.000 (<0.05)

PEMBAHASAN

Berat Bada Lahir pada Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas bayi yang lahir melalui persalinan normal di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kabupaten Simalungun tahun 2022 memiliki berat badan lahir kurang dari 4000 gram, yakni sebanyak 19 responden (63,3%), sedangkan bayi dengan berat badan lahir lebih dari 4000 gram hanya sebanyak 11 responden (36,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi lahir dengan berat badan dalam kisaran yang dianggap normal atau sedang, meskipun dalam pengelompokannya berat badan <4000 gram dapat mencakup bayi dengan berat lahir rendah (<2500 gram) dan bayi dengan berat lahir sedang (2500–3999 gram) (Kemenkes RI, 2022).

Berat badan lahir merupakan salah satu indikator penting untuk menilai status kesehatan bayi baru lahir. Menurut klasifikasi yang digunakan oleh World Health Organization (WHO), bayi dikategorikan menjadi bayi dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram), normal (2500–3999 gram), dan bayi besar atau makrosomia (>4000 gram) (WHO, 2021). Berat badan lahir ini biasanya diukur dalam 24 jam pertama setelah kelahiran dan sangat berpengaruh terhadap proses persalinan, khususnya kala II.

Berat badan bayi yang besar dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi selama persalinan, salah satunya adalah ruptur perineum. Hal ini sejalan dengan pendapat Prawirohardjo (2022), yang menyatakan bahwa semakin besar bayi yang dilahirkan, maka tekanan terhadap jalan lahir juga meningkat, sehingga risiko robekan jaringan perineum

menjadi lebih besar. Bayi besar atau makrosomia dapat menyebabkan perineum ibu mengalami ruptur, terutama apabila disertai dengan perineum yang kaku, kecepatan kepala janin melewati dasar panggul yang terlalu cepat, serta teknik meneran yang tidak efektif (Situmorang et al., 2021).

Ruptur perineum lebih sering terjadi pada ibu primigravida karena jaringan perineum mereka masih kaku dan belum mengalami peregangan sebelumnya. Namun, kondisi ini juga dapat terjadi pada ibu multipara, terutama bila disertai faktor risiko seperti partus presipitatus, edema perineum, atau kurangnya kelenturan jalan lahir. Selain itu, tindakan penolong persalinan yang tidak tepat juga berkontribusi terhadap risiko tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Nugroho dan Fatmasari (2022), yang menyatakan bahwa asuhan persalinan yang tidak sesuai prinsip asuhan sayang ibu dapat memperbesar risiko ruptur perineum.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya deteksi dini terhadap berat badan janin selama kehamilan. Pemantauan secara berkala terhadap berat badan ibu, pengukuran tinggi fundus uteri, serta pemeriksaan ultrasonografi (USG) menjadi langkah penting untuk memperkirakan berat janin dan merencanakan proses persalinan yang aman. Selain itu, edukasi kepada ibu hamil tentang pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang juga merupakan bagian penting dari upaya pencegahan komplikasi persalinan (Ministry of Health Malaysia, 2021). Dengan penatalaksanaan yang baik, risiko komplikasi seperti ruptur perineum dapat diminimalisasi, dan proses persalinan dapat berjalan lebih aman dan nyaman bagi ibu.

Ruptur Perineum pada Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalungun Tahun 2022

Pada table 3. diatas dapat di lihat bahwa dari 30 ibu post partum mayoritas mengalami laserasi perineum derajat II sebanyak 21 orang (70%) dan minoritas mengalami laserasi perineum derajat III sebanyak 4 orang (13.3 %). Sebagian besar responden yang mengalami ruptur perineum dikarenakan berat badan bayi baru lahir, perineum kaku, kepala janin terlalu cepat melewati dasar panggul dan cara meneran yang salah. Hasil penelitian mendapatkan jumlah ibu bersalin primigravida dengan kejadian ruptur perineum derajat II sebanyak 21 responden (70%) dari seluruh persalin.

Faktor lain yang menyebabkan robekan perenium adalah paritas, sesuai dengan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar ibu bersalin adalah primipara. Robekan perineum pada primipara terjadi karena kurang elastisnya otot perineum pada saat proses persalinan sebab, jalan lahir ibu belum pernah dilewati oleh janin sehingga membutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Bentuk dari tidak adaptasinya jalan lahir terhadap janin pada saat proses

pengeluaran janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari lagi. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2015) bahwa pada primipara yang melahirkan bayi cukup bulan, perlukaan jalan lahir tidak dapat dihindarkan. Menurut Wikjosastro (2017) bahwa lapisan mukosa dankulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi rupture. Menurut penelitian Futiatius, 2017 tentang kejadian berat badan lahir dengan kejadian rupture perineum pada persalinan normal primipara di Puskesmas Tegalorejo menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara dengan nilai p value 0,006. Sesuai dengan penelitian Lestari Kurnia, 2016 tentang Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Bps Susilawati Sungailiat Kabupaten Bangka dengan hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan kejadian ruptur perineum. Rekomendasi peneliti ini yaitu petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu hamil untuk mencegah peningkatan berat badan yang berlebihan selama hamil, dan senam hamil untuk mencegah terjadinya ruptur perineum.

Hubungan Berat bada lahir dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalunggun Tahun 2022

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik Chi-square yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan, maka semakin tinggi risiko terjadinya ruptur perineum pada ibu saat proses persalinan berlangsung. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Tarekegn dan rekan-rekannya (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi dan kejadian laserasi perineum, dengan p-value 0.001 dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2.11 (1.36–3.27). Artinya, ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lebih dari 3500 gram memiliki kemungkinan dua kali lebih besar mengalami laserasi perineum dibandingkan ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan antara 2300–3500 gram. Penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi multi-negara yang dilakukan di Stockholm (Swedia), Inggris, Australia, serta wilayah Afrika, Amerika Latin, dan Asia, yang menemukan bahwa ukuran janin yang besar berpotensi tidak proporsional terhadap jalan lahir ibu, sehingga dapat merusak otot sfingter internal maupun eksternal yang berujung pada laserasi perineum yang parah.

Menurut Saifuddin (2021), peningkatan berat badan janin, khususnya di atas 3500 gram, meningkatkan risiko ruptur perineum karena jaringan perineum tidak cukup kuat menahan regangan dari kepala bayi yang besar. Berat badan lahir merupakan indikator status gizi bayi yang mencerminkan jumlah lemak, protein, mineral tulang, dan cairan tubuh sejak lahir. Bayi dikatakan memiliki berat badan lahir normal jika memiliki berat antara 2500–4000 gram dan lahir pada usia kehamilan 37–42 minggu.

Ruptur perineum cenderung lebih sering terjadi apabila bayi memiliki berat badan lahir lebih dari 3500 gram, yang dapat menyebabkan trauma selama proses persalinan, seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Ukuran kepala dan bahu janin yang besar turut memperberat jalannya persalinan. Bagian terbesar dan terkeras dari tubuh janin adalah kepala, sehingga semakin besar kepala janin, semakin besar pula tekanan terhadap perineum ibu saat persalinan. Ukuran kepala seringkali dijadikan indikator dalam memperkirakan berat badan janin secara keseluruhan. Kondisi inilah yang membuat bayi besar menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya ruptur perineum (Wiknjosastro, 2020).

Ruptur perineum sendiri merupakan kondisi yang cukup umum terjadi pada persalinan pervaginam, dengan prevalensi sekitar 85% wanita melahirkan mengalami derajat tertentu dari ruptur perineum. Kondisi ini memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan gangguan fungsi organ reproduksi, menjadi sumber perdarahan, dan jalan masuk infeksi. Jika tidak segera ditangani dengan tepat, komplikasi yang mungkin timbul meliputi perdarahan hebat, pembentukan fistula, hematoma, infeksi, bahkan risiko kematian akibat sepsis (Kemenkes RI, 2022).

Dengan demikian, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko berat badan janin selama kehamilan melalui pemeriksaan rutin, termasuk pengukuran tinggi fundus uteri dan pemantauan pertambahan berat badan ibu. Edukasi mengenai pola makan seimbang dan pentingnya senam hamil juga perlu diberikan agar ibu hamil dapat mengontrol berat badan janin secara optimal dan meminimalkan risiko ruptur perineum saat persalinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan data Terdapat Hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalunggun Tahun 2022.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Praktik Bidan Mandiri Lusi Marbun Kab. Simalunggun yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Campion, M. (2019). *Maternal Health Challenges in Asia: A Review of Perineal Trauma Cases*. Singapore: Health Asia Publishing.
- Daniel, T., et al. (2020). Association between birth weight and perineal laceration during vaginal delivery: A case-control study. *Ethiopian Journal of Reproductive Health*, 12(2), 55–62.
- Elisa. (2017). *Penyebab dan Dampak Perdarahan Postpartum*. Yogyakarta: Pustaka Kesehatan Ibu.
- Futiatus, F. (2017). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Primipara di Puskesmas Tegalrejo. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 2(1), 25–30.
- Haryanti, Y. (2018). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(1), 55–60.
- Heimbürger, A. (2019). *Economic Burden of Obstetric Trauma in the U.S.*. New York: Maternal Outcomes Research Institute.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Teknis Pencegahan dan Penanganan Komplikasi Persalinan*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Ibu.
- Ministry of Health Malaysia. (2021). *Perinatal Care Manual* (4th ed.)
- Nugroho, T., & Fatmasari, E. Y. (2022). *Asuhan Persalinan Normal dan Komplikasi Ringan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prawirohardjo, S. (2022). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. B. (2021). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

- Situmorang, F. M., Siregar, A. R., & Simamora, P. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45-52.
- Tarekegn, D., et al. (2020). Maternal and fetal factors associated with perineal tears among women who gave birth vaginally in health facilities in Ethiopia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-02974-w>
- Wiknjosastro, H. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Newborn Health*. Retrieved from <https://www.who.int>